

BAB III

BIOGRAFI AL-ALŪSĪ DAN TAFSIR *RŪḤ AL-MA'ĀNĪ*

A. Biografi Al-Alūsi¹⁶³

1. Latar Belakang Kehidupan Al-Alūsi

Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Affandi al-Alūsi merupakan nama lengkap dari al-Alūsi.¹⁶⁴ Beliau dilahirkan di kota Kurkh, Baghdad, Irak, pada hari Jumat tanggal 15 Sya'ban tahun 1217 H/1802 M.¹⁶⁵ Nama al-Alūsi dinisbatkan kepada suatu kampung yaitu Alus. Alus adalah suatu tempat di tepi Barat Sungai Euftrat, antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi. Sebab, dari desa itulah nenek moyang al-Alūsi berasal. Al-Alūsi terlahir dari keluarga terpelajar di kota Baghdad sekitar abad ke-19.¹⁶⁶

Beliau merupakan seorang yang jenius, ayahnya yaitu Syaikh al-Suwaidi menjadi guru pertama dalam proses belajarnya. Selain itu beliau juga belajar kepada Syaikh al-Naqsabandi, yang mana beliau mengajarkan tentang ilmu tasawuf kepada al-Alūsi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penafsiran beliau adalah sufistik yang berusaha mengungkapkan makna batin (esoteris).¹⁶⁷

Sebelum berusia lima tahun al-Alūsi mulai menghafal al-Qur'an dengan bimbingan Syekh al-Malā Husain al-Jabūri, karena anak-anak masyarakat Arab Islam dan ulama terdahulu diharuskan mulai belajar membaca dan menghafal al-Qur'an sejak dini. Beliau bukan hanya tekun

¹⁶³ Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Affandi al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 4.

¹⁶⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirūn*, Juz. 1 (Qahirah: Dār al-Hadīḥ, 1426), 300.

¹⁶⁵ Hamim Ilyas. *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004), 153.

¹⁶⁶ Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hove, 1993), 130.

¹⁶⁷ Ibid., 154.

dalam mempelajari al-Qur'an, melainkan ilmu-ilmu lain dengan bimbingan ayahnya. Sehingga beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti: *fiqh* (*syafi'iyah* dan *hanafiyah*), *mantiq*, serta *hadis* telah beliau pelajari sebelum usianya mencapai sepuluh tahun¹⁶⁸

Beliau telah mampu menjadi pengajar dan penulis saat berusia 13 tahun. Pada usia 23 tahun beliau sudah menghasilkan karya tulis berupa kitab tafsir.¹⁶⁹ Beliau dikenal sebagai *'allamah* (ulama besar), baik di bidang *naqli* (al-Qur'an dan hadis) maupun *aqli*. Hal itu dibuktikan dengan penghargaan yang beliau dapatkan pada setiap cabang dari dua bidang tersebut. Beliau tidak memiliki rasa malas dan bosan untuk terus belajar, sebagaimana yang dikatakannya “*aku tidak pernah tidur di malam hari untuk memurnikan ilmu-ilmu yang tercemar oleh kepentingan kekayaan dan perempuan cantik*”.¹⁷⁰

Sekitar tahun 1248 H, al-Alūsī mengikuti fatwa-fatwa pada kalangan mazhab Hanafi. Bahkan beliau sangat mengetahui dan memahami perbedaan dari setiap mazhab serta berbagai corak pemikiran dan aliran akidah. Beliau menganut aliran *salaf* yang bermazhab Syafi'i, meskipun banyak mengikuti Imam Abu Hanifah dalam banyak hal. Namun beliau juga memiliki kecenderungan untuk berijtihad.¹⁷¹ Di tahun ini juga beliau menjabat sebagai *mufti* dalam mazhab Hanafi hingga tahun 1263 H, kemudian perhatiannya fokus untuk menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya. Imam al-Alūsī pernah mengelola sebuah yayasan pendidikan dalam bidang wakaf al-Marjaniyah,

¹⁶⁸ Muhsin Abdul Hamid, *al-Alūsī Mufasirūn* (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), 42.

¹⁶⁹ Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: IAIN 1993), 108.

¹⁷⁰ Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsir Rûḥ al-Ma'ânī Karya al-Alūsī”, *Ushuluddin*, 1 (Januari 2013), 53.

¹⁷¹ Ibid., 34. Ilyas. *Studi Kitab Tafsir*, 155.

sebelum beliau menjadi *mufti* mazhab Hanafi. Beliau juga menjadi penanggung jawab madrasah wakaf Madjahyah.¹⁷²

Kemudian pada tahun 1267 H al-Alūsī telah menyelesaikan penulisan tafsirnya, dan beliau berangkat ke Konstantinopel untuk menunjukkan tulisan tafsirnya kepada Sultan Abd al-Majid, dan memperoleh restunya. Kemudian al-Alūsī kembali ke Baghdad pada tahun 1269 M, beliau wafat berusia 53 tahun pada hari Jum'at tanggal 25 *Dzulqa'dah* tahun 1270 H/ 1854 M dan dimakamkan di dekat makam al-Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh *sufi* yang sangat terkenal di kota Kurkh, Baghdad, Irak.¹⁷³

Setelah beliau wafat, kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'man al-Alūsī. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa setelah kembali dari Istanbul al-Alūsī menulis tiga karya lagi, yaitu: *Nasywat al-Syamsu fi al-Dzahab al-Istanbul*, *Nasywat al-Mudan fi al-'awd ila Dār al-Salam* dan *Ghara'ib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albab*, yang diterbitkan di Baghdad dua kali antara tahun 1291-1293 H/1874-1876 M dan yang ketiga kalinya pada tahun 1327 H/1909 M.¹⁷⁴

2. Guru dan Murid Al-Alūsī

Di bawah ini merupakan guru-guru dari Imam al-Alūsī, yaitu:

- a. Ayah beliau sendiri Baharuddin al-Alūsī (lahir 1248 H – wafat 1291 H).
- b. Paman beliau, al-'Allamah as-Salafī Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alūsī.
- c. Ismail bin Musthafa al-Mushili (lahir 1200 H – wafat 1270).

¹⁷² Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 33.

¹⁷³ Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 109.

¹⁷⁴ Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufāsīrūn Hayātuhum wa Manhajuhū*, Wizarahal- Tsaqafah wa al-Irsyad al- Islami, Juz II (Teheran: 1212H), 481.

Beliau belajar ilmu tafsir kepada Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama di kota Baghdad yang berasal dari keturunan India (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Selanjutnya, dengan Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang mashyur dengan nama asy-Syawwaf (lahir 1243 H – wafat 1318 H), beliau mempelajari cabang *Mustalah al-Hadîth*. Selain yang telah disebutkan, Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi juga merupakan guru dari Imam al-Alūsî.

Bukan hanya guru, berikut ini murid-murid beliau yang terkenal, yaitu:

- a. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir 1322 H – wafat 1416 H).
- b. Ma’ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H – wafat 1364 H).
- c. Nu’man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A’dhani al-Ubeidi (lahir 1293).
- d. Ali Alauddin al-Alūsî (lahir 1277 H – 1340 H).
- e. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (wafat 1357 H).
- f. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H – wafat 1365 H).
- g. Ahli Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
- h. Abbas al-Bazawi, ahli sejarah dari Irak yang masyhur (wafat 1971 H).
- i. Munir al-Dadi (lahir 1313 H – wafat 1340 H). 10. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (lahir 1244 H – wafat 1364 H)
- j. Dan lain-lain.¹⁷⁵

3. Karya-Karya Al-Alūsî¹⁷⁶

Filsuf Muslim al-Alūsî dikenal karena hasil karya sastranya yang produktif. Hal ini disebabkan hasil dari kemampuannya yang kuat di berbagai

¹⁷⁵ Hati, “Metode Dan Corak Penafsiran Imam al-Alūsî”. 21-22.

¹⁷⁶ Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssîrûn*, 354.

bidang. Beliau seorang sastrawan, mufassir, yang mempunyai daya kritis yang tajam, kuat dalam menghafal, dan senang menciptakan tesa dari buah pena dan pemikirannya.¹⁷⁷

Sebagai mufassir, beliau menaruh perhatian di beberapa ilmu, seperti ilmu *Qira'ah*, ilmu *Munasabah*, dan ilmu *Asbābun Nuzūl*. Beliau banyak melihat syair-syair Arab yang mengungkapkan suatu kata, dalam menentukan *Asbābun Nuzūh*nya.¹⁷⁸ Sejak berusia 25 tahun, beliau mampu menyelesaikan 22 kitab dengan sukses. Beliau sangat menghargai waktu, oleh sebab itu beliau melakukan ini. Bagi beliau, menulis buku adalah bentuk dari menghargai waktu.¹⁷⁹

Adapun hasil karya tulisan al-Alūsi antara lain¹⁸⁰:

- a. *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-Azmi wa al-Sab'ī al-Masani*¹⁸¹
- b. *Kitab al-Ajwibah „al-Iraqiyyah 'ala As'ilah al-Iraniyyah*¹⁸²
- c. *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs*
- d. *Kasyf al-Turrah an al-Gurrah*
- e. *Al-Ajwibah „al-'Iraqiyyah „'an As'ilah al-Lāhuriyyah*
- f. *Nahj al-Salamah ila Mabahis al-Imamah*

¹⁷⁷ Abdul Mustaqim, “Studi Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi; Sebuah Eksposisi Metodologi dan Aplikasi Penafsiran”, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis*, V (2004), 17. Ali Hasan al-Arid, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1973), 269.

¹⁷⁸ Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirūn*, 130.

¹⁷⁹ Yusran, “Tafsir Dan Takwil Dalam Pandangan al-Alūsi”, *Tafsere*, 1 (2019), 6.

¹⁸⁰ Beberapa tokoh menyebutkan kitab al-Alūsi dalam jumlah yang berbeda-beda. Mungkin karena, sebagaimana az-Dzahabi katakan, kitab-kitab al-Alūsi banyak yang tidak sampai ke tangan kita. Ini sungguh sangat disayangkan padahal beliau adalah tokoh besar dengan pengetahuan luas.

¹⁸¹ Berupa Ensiklopedi ilmiah yang berisi bantahan-bantahan bagi orang yang sesat, masalah fiqh dengan menguatkan pemahaman mazhab Hanafi, *asbābun nuzūl* ayat, paparan dari pendapat-pendapat ulama terutama al-Razi yang kemudian diberi kritikan bahkan terkadang kecaman, dan tentang materi tasaawuf dan kalam. Lihat al-Alamah Abu Syihabuddin Mahmud al-Husain al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'ul Matsani*, Jilid I (Beirut: Dār Fikr, 1392 M), 6.

¹⁸² Sebanyak 30 persoalan sulit mengenai tafsir, *fiqh*, kalam, pergerakan, ilmu pasti dan pertanyaan-pertanyaan dari ulama Iran yang ingin melemahkan Baghdad kala itu. Lihat al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*...Jilid I, 6.

- g. *Nazhat al-Albab wa Garaib al-Ightirab fi al-Zihab wa al- Iqamah wa al-Iyyab*
- h. *Nasywat al-Syumul fi al-Safar ila Istambul*
- i. *Syarh al-Muslim fi al-Manthiqi*
- j. *Hasyiyah 'ala al-Qatr al-Salim tentang ilmu logika*
- k. *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass*
- l. Dan lain-lain.

B. Sekilas Mengenai Kitab Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*

1. Latar Belakang Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*

Salah satu karya yang ditinggalkan Imam al-Alūsi sampai saat sekarang ini adalah kitab tafsir yang diberi nama *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsr al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî* (semangat makna dalam tafsir al-Qur'an yang agung). Setelah beliau meninggal, kitab tersebut disempurnakan oleh anaknya yang bernama as-Sayyid Nu'man al-Alūsi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alūsi mempertimbangkan judulnya.¹⁸³

Kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* ini merupakan karya Imam al-Alūsi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama *salaf* maupun *khalaf* dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Aṭīah, tafsir Ibnu Ḥiban, Abu Ḥayyan, al- Kasysyaf, Abu al-Sa'ūd, al-Baidhawi dan al-Razi.¹⁸⁴ Imam al-Alūsī berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan

¹⁸³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 161.

¹⁸⁴ Ibid.

komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, Imam al-Alūsī menggunakan beberapa istilah antara lain “*Qala syaikh al-Islam*” apabila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa`ud, “*Qala al-qadli*” apabila dari tafsir al-Baidhawi, dan “*Qala al-imam*” apabila menukilkan dari tafsir al-Razi.¹⁸⁵

Latar belakang karya tafsir *Rūḥ al-Ma`ānī* terkesan mistis, sebab penulisan tafsir ini inspirasinya berasal dari mimpi, meskipun sudah memiliki ide sebelumnya. Al-Alūsī ingin kitab tafsirnya mengandung pembahasan yang urgent serta dibutuhkan oleh masyarakat. Namun tampaknya al-Alūsī merasa ragu jika ide tersebut dapat terealisasikan.¹⁸⁶

Akhirnya, tepat pada malam jum`at bulan rajab tahun 1252 H, al-Alūsī bermimpi mendapat perintah dari Allah untuk melipat langit dan bumi, kemudian diperintahkan seakan al-Alūsī mengangkat tangan satu ke langit dan satunya ke tempat, kemudian al-Alūsī menemukan jawaban dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu sebuah isyarat untuk menyusun kitab tafsir.¹⁸⁷ Al-Alūsī menulis tafsir *Rūḥ al-Ma`ānī* pada tahun 1263 H.¹⁸⁸ Tafsir ini terdiri dari 15 jilid serta satu jilid berisi tafsir faharis yang di rangkum dalam 16 jilid.¹⁸⁹

¹⁸⁵ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, 356.

¹⁸⁶ Ilyas, *Studi Kitab Tafsir.*, 155.

¹⁸⁷ Ibid., 156.

¹⁸⁸ Iyazi, *al-Mufassirūn Hayātuḥum wa Manhajūhum*. 480.

¹⁸⁹ Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma`ānī Fi Tafsir al-Qur`an al-Al-dzim wa al-Sab` al-Matsani*, Juz I, Jilid I (Bairut: Dār al-Fikr, tt), 24.

b. Metode dan Corak Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*

Setiap penulis tidak diragukan lagi memiliki metode dan kecenderungan uniknya sendiri saat menulis sebuah karya ilmiah, dan ini juga berlaku saat menafsirkan al-Qur'an. Serupa dengan Imam al-Alūsī, mustahil untuk memisahkannya dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh para ulama tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Imam al-Alūsī menggunakan metode *tahlili* (analisis al-Qur'an) dalam tafsirnya, di mana beliau menafsirkan secara rinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan yang sesuai dengan mushaf *utsmaniyah*, surat al-Fatihah berada di urutan pertama dan surat an-Nās berada di urutan terakhir.¹⁹⁰

Jika ditinjau dari sumbernya, pendekatan yang digunakan dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* adalah *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* sekaligus. Kitab tafsir ini juga dapat dikatakan sebagai penggabungan antara *riwayah* dan *dirayah*, yaitu sumber penafsiran yang berasal dari ayat al-Qur'an, *hadith* Nabi Saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta tidak meninggalkan *ra'yu*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, *ra'yu* tidak selalu digunakan oleh Imam al-Alūsī, beliau lebih mengutamakan penggunaan *hadith* dan pendapat para ulama.¹⁹¹

Kemudian dalam penafsirannya, Imam al-Alūsī tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara

¹⁹⁰ Hati, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alūsī. 43-44.

¹⁹¹ Ibid.

muthlak, misalnya bercorak *fiqh* saja, *lughawi*, *adabi wa al-ijtimai*, *falsafi* atau yang lainnya. Namun, Imam al-Alūsī menggunakan tiga corak dalam penafsirannya,¹⁹² yaitu sebagai berikut:

a. Corak fiqh

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Alūsī menggunakan corak fiqh, yang mana corak fiqh merupakan penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam ketentuan hukumnya. Hal ini terdapat pada surat an-Najm ayat 32 yang di tafsirkan dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

والآية عند الاكثرين دليل على أن المعاصي منها كبائر ومنها صغائر وأنكر جماعة من الأئمة هذا الانقسام وقالوا: سائر المعاصي كبائر، منهم الاستاذ أبو إسحق الاسفرايني، والقاضي أبو بكر الباقلاني، وإمام الحرمين في الارشاد، وتقي الدين السبكي، وابن القشيري في المرشد بل حكاه ابن فورك عن لاشاعة. واختاره في تفسيره فقال معاصي الله تعالى كلها عندنا كبائر وإنما يقال لبعضها صغيرة وكبيرة بالاضافة، وحكى الانقسام عند المعتزلة، وقال: إنه ليس بصحيح، وقال القاضي عبد الوهاب: لا يمكن أن يقال في معصية إنها صغيرة إلا على معنى أنها تصغر باجتناوب الكبائر ويوافق ذلك مارواه الطبراني عن ابن عباس لكنه منقطع أنه ذكر عنده الكبائر فقال: كل ما نهى الله تعالى عنه فهو كبيرة، وفي رواية كل شئ عصى الله تعالى فيه فهو كبيرة، والجمهور على الانقسام قيل: ولا خلاف في المعنى، وإنما الخلاف في التسمية، والاطلاق لاجماع الكل على أن من المعاصي ما يقدر في العدالة ومنها ما لا يقدر فيها وإنما الاولون فروا من التسمية فكرهوا تسمية معصية الله تعالى صغيرة نظرًا إلى عظمة الله عز وجل وشدة عقابه سبحانه وإجلاله جل شأنه عن تسمية معصيته صغيرة

¹⁹² Ibid., 50.

لأنها بالنظر إلى باهر عظمتها كبيرة أي "كبيرة، ولم ينظر الجمهور إلى ذلك لأنه معلوم: وقسموها إلى ماذكر لظواهر الآيات والاحاديث ولذلك قال الغزالي: لا يليق إنكار الفرق بين الكبائر والصغائر وقد عرفنا من مدارك الشرع، ثم القائلون بالفرق اختلفوا في حدّ الكبيرة فقليل: هي ما لحق صاحبها عليها بخصوصها وعيد شديد بنص كتاب أوسنه وهي عبارة كثير من الفقهاء.

Menurut mayoritas ulama, ayat ini menjadi dalil bahwasanya terdapat perbedaan pendapat diantara ulama, ada yang mengatakan maksiat itu terbagi menjadi dua yakni [*kabair* dan *soghoir*], dan adapula yang mengartikan semua maksiat itu dosa besar. Pendapat yang pertama mengatakan semua maksiat itu dosa besar diantaranya: Ustad Abu Ishaq al-Isfarayini, al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, Imam al-Haramain dalam kitab al-Irsyad, Taqiyudin as-Subki, Ibnu al-Qushayri dalam kitab mursyid, akan tetapi Ibnu Fauraq juga mengatakan jika mazhab Asy'ari berpendapat dalam tafsirnya bahwa seluruh maksiat terhadap Allah Swt. itu dosa besar. Dosa besar adalah dosa yang sudah disiapkan ancaman dalam al-Qur'an maupun sunah, namun ada yang mengatakan bahwa dosa besar itu adalah selama dosa itu ada hukuman meskipun tidak di sediakan ancaman dari Allah maka termasuk dosa besar.¹⁹³

Kemudian pendapat yang kedua dari mu'tazilah, beliau berpendapat bahwa maksiat itu terbagi menjadi dua yakni maksiat besar dan kecil. Kemudian Abdul Wahab mengatakan satu maksiat tidak mungkin dikatakan sebagai dosa kecil kecuali atas makna menjadi kecil dengan menjauhi dosa besar. Diriwayatkan Imam at-Thabrani dari Ibnu

¹⁹³ Syihab al-Dīn al-Alūsī, "*Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim Wa Sab' al-Matsani*", Juz. 27 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415), 62.

Abbas, beliau mengatakan dalam hadits yang terputus bahwasanya semua yang dilarang oleh Allah maka termasuk dosa besar, dalam satu riwayat dikatakan pula segala sesuatu yang bermaksiat terhadap Allah Swt. maka juga termasuk dosa besar.

Imam al-Ghazālī berkata: tidaklah layak untuk mengingkari perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil dan telah mengetahuinya dari pengetahuan agama kemudian yang mengatakan untuk memisahkan antara dosa besar dan dosa kecil telah berbeda pendapat batasan dosa-dosa besar. Kesimpulan nya, dosa besar adalah ketika orang melakukan perbuatan tersebut maka akan mendapat ancaman yang besar sebagaimana tertera dalam al-Qur'an ataupun sunnah, dan pernyataan ini adalah menurut mayoritas dari para ahli fiqih.¹⁹⁴

b. Corak *isyari*

Corak *isyari* yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an untuk mengungkap isyarat tersembunyi yang biasa dilakukan oleh kaum *sufi*. Isyarat-isyarat tersebut hanya dapat dipahami oleh kaum *sufi* yang telah mendalami tasawuf. Menurut Shubhi Shaleh tafsir isyari adalah ta'wil ayat al-Qur'an bukan menurut makna dzahirnya melainkan disertai upaya penggabungan ayat-ayat yang jelas dengan yang tersembunyi maknanya.¹⁹⁵ Al-Alūsī menjelaskan ayat yang maknanya samar melalui isyarat dari lafaz. Hal ini terlihat ketika Imam al-Alūsī menafsirkan Surat an-Najm ayat 32, adapun penjelasannya sebagai berikut:

¹⁹⁴ Ibid.

¹⁹⁵ St. Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: CV. Assyifa', 1993), 324.

فالزنا كبيرة وبحليلة الجار فاحشة والصغيرة تعاطي، ماتنقص رتبته عن رتبته المنصوص عليه. أو تعاطبه على وجه دون المنصوص عليه فإن تعاطاه على وجه يجمع وجهين أو أكثر من التحريم كان كبيرة. فالقبلة. واللمس. والمفاخذة صغيرة، ومع حليلة الجار كبيرة كذا نقله ابن الرفعة وغيره عن القاضي حسين عن الحلیمی، وقيل: هي كل فعل نص الكتاب على تحريمه أي بلفظ التحريم وهو أربعة أشياء، أكل الميتة، ولحم الخنزير، ومال اليتيم، والفرار من الزحف ورد بمنع الحصر، وقيل: إنها كل ذنب قرن به حد، أو وعيد. أو لعن بنص كتاب. أو سنة. أو علم أن مفسدته كمفسدة ما قرن به ذلك.

Makna pada ayat ini bahwa orang yang berdosa akan menghadapi pembalasan atau ancaman hukuman juga terkandung dalam maknanya. Zina pada dasarnya dosa, apabila seseorang berzina tapi tidak melakukan secara langsung maka semestinya disebut dosa kecil, tapi karena itu ada unsur zina maka jatuhnya tetap dosa besar justru dosanya akan lebih besar. Jika seseorang melakukan dosa zina tersebut dalam satu bentuk yang mengumpulkan dua bentuk atau lebih dari sesuatu yang haram maka termasuk dosa besar, misalnya di dalam al-Qur'an tidak disebutkan hukumnya orang yang tidak melakukan zina tapi perbuatan orang tersebut termasuk dosa besar karena secara tidak langsung perbuatannya mengandung unsur perzinahan, tanpa ada orang tersebut tidak akan terjadi.

Adapun setiap perbuatan *naş* yang telah ditetapkan oleh kitab atas keharamannya ada 4 macam: memakan bangkai, memakan daging babi, memakan harta anak yatim, dan melarikan diri dari peperangan. Dan telah dikatakan: sesungguhnya setiap dosa yang disertai adanya hukuman

atau ancaman atau laknat dengan yang ditetapkan dalam kitab atau sunnah yang diketahui akan kerusakannya, sebagaimana memiliki kerusakan yang disertai dengan hal tersebut.¹⁹⁶

c. Corak lughawi

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Alūsī menggunakan corak lughawi, hal ini jelas karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beliau menjelaskan masalah bahasa, baik yang terkait dengan ilmu *nahwu*, *sharf*, dan lain sebagainya. Adapun penjelasan pada tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang menunjukkan corak lughawi pada surat an-Najm ayat 32 adalah sebagai berikut:

وقال مكي: هو بمعنى عالم إذ تعاق عليه تعالى بأحوالهم في ذلك الوقت لامشارك له تعالى فيه، وتعقب بأنه قد يتعلق علم من أطلع الله تعالى من الملائكة عليه،
(إذ) منصوب بمحذوف، والتقدير اذكروا (إذ أنشأكم) وهو كماترى.

Telah berkata Imam Makkī: kalimat *huwa* yang mengetahui berkaitan pada-Nya dengan kondisi mereka, artinya Allah Maha Mengetahui terhadap segala kondisi hamba-Nya. Dan keturunannya bisa dikaitkan dengan ilmu Allah, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk mengetahui dari malaikat atas pengetahuan Allah. Contoh, ada malaikat yang ditugaskan untuk membagi rezeki berarti malaikat tersebut mengetahui segala kondisi manusia, malaikat untuk mencabut nyawa artinya dia mengetahui kapan ajalnya. Pada awal penciptaan manusia hanya Allah yang mengetahui lalu Dia memberikan sebagian pengetahuan-Nya kepada malaikat.

¹⁹⁶ Al-Alūsī, “*Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. 62-63.

Ketika Imam al-Alūsī mengulas salah satu kata dalam surat ini secara nahwiyah tentang kata *إِذْ* yang diyakini sebagai *naṣab/manṣūb*, yaitu dinasabkan dengan sesuatu yang dibuang, lalu takdir apa yang dibuang sebutkan? *إِذْ أَنْشَأَكُم* (*sejak Dia menjadikan kamu*).¹⁹⁷

C. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*

Sebagian ulama menilai tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagai tafsir yang mempunyai corak *isyari*, yakni tafsir yang mengungkapkan dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan *ta'wil sufi*, seperti tafsir *al-Naisaburi*. Akan tetapi, al-Dzahabi menentang anggapan tersebut dengan memberikan argument bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* tidak dapat digolongkan sebagai tafsir *isyari* karena memang tidak dimaksudkan untuk tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alūsī ke dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* yakni tafsir berdasarkan ijtihad yang terpuji.¹⁹⁸ Ada ulama yang sependapat dengan al-Dzahabi, sebab maksud dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsinya relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*.¹⁹⁹

Pendapat al-Dzahabi di atas berbeda dengan pendapat Ali al-Shabūni, beliau mengungkapkan bahwa al-Alūsī tidak selalu memperhatikan terhadap tafsir *isyari* melainkan juga memperhatikan pada aspek *balāghah* dan *bayān*

¹⁹⁷ Ibid., 64.

¹⁹⁸ Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssīrūn*, 255.

¹⁹⁹ Maisarotil Husna, Aplikasi Metode Tafsir al-Alūsī “Ruhul Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al-Azhim Wa Sab’il Matsani”, *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2 (Desember 2020), 127-128.

dalam penafsirannya. Lalu al-Shabūni mengatakan bahwa tafsir *Rūḥ al- Ma'ānī* dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwāyah, bi al-dirāyah, dan isyarah*.²⁰⁰

Al-Dzahabi dan Abu Syuhbah mengklaim bahwa tafsir *Rūḥ al- Ma'ānī* adalah kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pandangan para mufasir disertai kritik yang tajam dan pentarjihan dari sudut pandang yang dirujuknya. Rasyid Ridha juga meyakini bahwa al-Alūsī adalah mufasir terbaik di antara para ulama *muta'akhirīn* karena beliau fasih dalam sudut pandang *muta'akhirīn* dan *mutaqaddimīn*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab.²⁰¹ Namun, al-Alūsī tidak terlepas dari sebuah kritikan, beliau dituduh menyalin atau meniru ide-ide para ulama terdahulu bahkan tanpa mengidentifikasi editor yang digunakan.²⁰²

²⁰⁰ Anas Mujahiddin, “Corak *Isyāri* dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya al-Alūsī”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (Maret 2022), 117.

²⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 268.

²⁰² Mujahiddin, “Corak *Isyāri* dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.” 117.